
LAKSAMANA CHENG HO (JEJAK MUSLIM CHINA DI NUSANTARA)

Jamal Mirdad
IAIN Kerinci, Indonesia
jamalmirdad6617@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang peran Laksamana Cheng Ho serta jejak muslim China di Nusantara. Pemasalahannya adalah dalam pelayaran yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho beserta armadanya ke Nusantara, pada dasarnya untuk hubungan politik dengan wilayah-wilayah di jalur perdagangan termasuk Nusantara. Namun dampak yang ditinggalkan dalam pelayaran tersebut, apakah dalam bidang politik saja? atau berdampak ke pada aspek lainnya? kemudian apa saja jejak peninggalan Laksamana Cheng Ho di Nusantara? Metode yang digunakan untuk mencari jawaban dalam permasalahan ini adalah metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan penelitian Sejarah (historis) dengan menempuh empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Dengan temuan bahwa penjelajahan yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho tidak hanya berdampak dalam bidang politik saja, namun juga berdampak pada pembentukan komunitas muslim China di beberapa daerah Nusantara, bahkan peninggalannya dianggap sebagai bentuk toleransi dan akulturasi budaya di Nusantara seperti halnya masjid dan kelenteng.

Kata kunci: *Laksamana Cheng Ho, Muslim China, Nusantara*

A. Pendahuluan

Pada abad pertama masehi, rute perdagangan antara China dan Nusantara sudah terjalin, beberapa kapal dari kelompok China sampai di pesisir Nusantara. China yang pada saat itu belum begitu dikenal identitas keIslamannya bersaing dengan para pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia, dan India. Persaingan perdagangan ini membawa pembentukan komunitas-komunitas muslim, walaupun demikian bukan berarti orang-orang muslim di China tidak berperan dalam pembentukan komunitas tersebut. Seperti mana yang kita ketahui, persatuan perdagangan China sangatlah kuat karena mereka jauh sebelumnya telah memiliki masyarakat ber peradaban yang setara dengan masyarakat Mesir Kuno dan Yunani Kuno. Dengan organisasi perdagangan yang sangat kuat, mereka membentuk komunitas-komunitas sendiri. Dalam beberapa komunitas tersebut terdapat beberapa orang muslim dan dari sini terbentuknya komunitas Islam China di Nusantara.

Di Nusantara telah terdapat beberapa komunitas-komunitas Islam yang dibentuk atas hubungan para pedagang dan pelayaran ke wilayah Nusantara. komunitas ini terdiri dari penduduk pribumi ataupun para pedagang muslim yang berlayar dan melakukan kontak perdagangan dengan masyarakat Nusantara. Meskipun komunitas ini terdiri dari beberapa suku bangsa namun mereka dipersatukan di bawah panji-panji Islam, sehingga antara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang menjalani komunitas dengan baik.

Malaka ketika itu mempunyai kedudukan penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional yang menghubungkan beberapa wilayah yang penting dengan keberadaan kekuatan politiknya diantaranya Asia Timur Jauh (China), Asia Tenggara, dan Asia Barat. Perkembangan perlayaaran internasional yang jauh tersebut yaitu jalur perdagangan Persia dan China dihubungkan oleh Selat Malaka serta ditopang oleh kekuatan besar seperti China di bawah kekuasaan Dinasti Tang (618-907), Kerajaan Sriwijaya (abad ke 7-13M), Dinasti Umayyah (660-749) dan Dinasti Abbasiyah (750-870).¹

Pelayaran yang dilakukan melalui jalur sutera dan jalur laut (silk road/sea road) dibangun oleh para pelayar dari China sehingga China mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di Asia Tenggara khususnya di Nusantara. Jalur sutera ini sudah terhubung pada abad pertama masehi, banyak para pelayar baik itu pedagang ataupun dalam misi yang lain berlayar ke Asia Tenggara. Salah satu pelayar yang mengaruhi lautan bukan untuk berdagang tapi misi yang besar yakni misi pemerintah adalah Laksamana Cheng Ho.

Laksamana Cheng Ho merupakan salah satu petualangan dalam lautan yang berpengaruh jauh sebelum Vasco Da Gama, Marcopolo, Columbus. Dengan kekuatan yang besar melebihi para pelayar setelahnya dan meninggikan toleransi untuk menjalankan misi diplomatik bukan peperangan (penjajahan), untuk itu dalam artikel ini akan Jejak petualangan Laksamana Cheng Ho terhadap penyebaran Islam di Nusantara (Indonesia).

Pelayaran yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho dan aramadanya ingin memperlihatkan kekuasaan Kerajaan China terhadap dunia sekaligus untuk menjalin hubungan antara China dengan wilayah-wilayah yang berada pada rute pelayaran (silk road) termasuk wilayah Nusantara dan khususnya wilayah Sumatera.² Kedatangan Cheng Ho ke Nusantara juga menjalankan misi diplomatik dari Kekaisaran Ming dengan melakukan 7 pelayaran dengan berimbas kepada hubungan perniagaan dan kebudayaan Nusantara pada saat itu.³

¹ Tim Penulis. *Ensilopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002). Uka Tjandrasmita. *Kedatangan dan Penyebaran Islam*, hal 9

²Phil. Gusti Asnan. "Jalur Rempah di Pantai Timur Sumatera". *Webinar Bincang Budaya*. Diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. Kamis 9 Juli 2020, jam 10.00-12.00 WIB.

³Nurfadilah Fajri Rahman. *Laksamana Cheng Ho (Kedatangannya ke Nusantara dan Pengaruhnya Terhadap Diplomati Cina-Nusantara Tahun 1405-1433 M)*. *Skripsi*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Tahun 2013.

Dalam menunaikan tugas Kenegaraannya, Laksamana Cheng Ho mengikut sertakan beberapa orang muslim dalam setiap ekspedisinya seperti: Ma Huan, Guo Congli, Hasan, Sha'ban dan Pu Heri. Beberapa diantara mereka bertugas sebagai penerjemah yaitu Ma Huan dan Guo Congli pandai berbahasa Arab dan Persia. Salah satu karya dari Ma Huan yaitu *yi ya Sheng lan* (Pemandangan indah di Seberang Samudera). Catatan ini ditulis langsung oleh Ma Huan yang menggambarkan kegiatan ekspedisi pelayaran yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho. Kong Yuanzhi menginformasikan, bahwa pelayaran yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho mengikut sertakan ulama, ulama yang dimaksud adalah Hasan, ia merupakan ulama Masjid Qinging di Kota Xian, Provinsi Shan Xi. Hasan lebih banyak berperan sebagai penghubung dan pererat hubungan persahabatan antara Cina dengan negara-negara yang dikunjunginya, terutama wilayah Nusantara. Disamping itu, Hasan juga memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rombongan seperti penguburan jenazah di laut, dan sebagainya.⁴

Untuk itu dalam artikel ini, akan membahas tentang peran laksamana Cheng Ho dalam membentuk komunitas Islam China di Nusantara sekaligus menelusuri jejak-jejak peninggalan Laksamana Cheng Ho di Nusantara.

B. Metode Penulisan

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*), karena temanya sejarah, maka pendekatannya menggunakan metode sejarah (*historis*) dengan melalui empat tahap yaitu:

1. Heuristik, pada tahap ini adalah mengumpulkan sumber atau bahan sebanyak mungkin. Bahan yang digunakan berupa buku, jurnal, skripsi, ataupun dalam bentuk laporan penelitian, yang berkaitan langsung dengan tema yang dibahas.
2. Kritik sumber, setelah sumber dikumpulkan tahap berikutnya adalah menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber/bahan yang akan digunakan melalui verifikasi sumber/bahan yang akan digunakan.
3. Interpretasi, pada tahap ini adalah menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya dengan terlebih dahulu melakukan penjelasan dan penafsiran terhadap sumber yang ada.
4. Historiografi, yaitu penulisan dalam menjawab permasalahan yang ada dengan melalui tahap-tahap sebelumnya sehingga menjadi karya ilmiah yang utuh.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Masuknya Islam di China

Islam sampai ke negeri Cina setidaknya melalui dua jalur yaitu jalur laut dan jalur darat. Sumber-sumber China menginformasikan ekspedisi perdagangan datang ke China pada masa pemerintahan Kaisar Yung Way dari Dinasti Tang pada tahun 31 H (651 M), ini berarti pada masa itu kekuasaan Islam

⁴Kong Yuanzi . *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri PerjalananMuhibbah di Nusantara*. (Jakarta: Pustaka Obor Populer. 2000). h. 37

berada pada Khalifah ketiga Utsman bin Affan. Masuknya Islam di China berawal dari datangnya seorang shabat Nabi Muhammad SAW yaitu Saad Ibn Abi Waqqas.⁵ Kedatangan Saad ke China untuk melakukan diplomasi antar dua kekuasaan yaitu di pihak Khalifah Utsman bin Affan sebagai khalifah Islam dan Dinasti Tang di sisi lain. Kedatangan saad ini disambut baik oleh masyarakat dan kaisar China sehingga saad diizinkan untuk membangun sebuah mesjid di China dan disebut-sebut sebagai mesjid pertama di China.

Setelah kedatangan Saad tersebut, hubungan antara muslim dan China semakin pesat melalui perdagangan baik itu dari Arab maupun daerah yang lainnya. Perkembangan delegasi antara dua belah pihak berjalan dengan harmonis secara terus menerus dan saling tukar menukar kedutaan dan delegasi. Pada tahun 755 M (138 H) Kaisar China meminta pertolongan ke khalifah muslim untuk memadamkan para pemberontak An-Lu-Chu.⁶ Dengan adanya hubungan diplomatik antara Islam dengan China, maka Khalifah merespon pesan yang dikirim oleh China dengan mengirim pasukan sebanyak 4.000 orang, dengan pasukan 4000 orang tersebut dapat mengalahkan para pemberontak di China dan menetap di China. Mereka membangun komunitas dengan cara mengawini orang China serta membangun keluarga muslim dan menjadi komunitas Islam di China.

Islamisasi di China berlangsung dalam tiga tahap, hal ini dikemukakan oleh Jean A. Berlie dalam bukunya *Islam in China: Hui and Uyghurs Modernization and Sinicization* yang dikutip oleh Ismail Suardi Wekke Rusdan⁷, yaitu:

1. Tahap Pertama (Abad 8-14 M)

“Pada tahun 713 M terjadinya kerjasama non-commercial pertama antara pemerintah China dengan Islam. Kemudian abad ke-9, salah seorang saudagar dari Basrah yang bernama Ibn Wahab menemui kaisar Yizong (859-873 M), kaisar tertarik dengan koleksi megah yang ia bawa. Selanjutnya pada tahun 1345 M Ibnu Batutah mengunjungi Canton sebagai pusat pelabuhan perdagangan orang-orang Arab di China. Abad ke-8 hingga ke-14 inilah Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat tepatnya dibawah kekaisaran Yizong dan Ming, hal ini diperkuat oleh raimainya arus perdagangan dari Arab ke Macao”;

2. Tahap kedua (Abad 17-18 M)

“Pada tahap ini masuknya ajaran suffisme ke China, ini terjadi sekitar abad ke 17-18 M. yang membawa ajaran suffisme ini adalah Syech

⁵ Amanidar. Potret Tamaddun Islam di Negeri “Tirai Bambu” (Mulai dari Masa Dinasti Tang hingga Republik Rakyat China). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. 14(2), 2015. h. 190-217

⁶M. Ali Kettani. *Minoritas Muslim di Dewasa ini*. (Jakarta: PT Raja Graafindo Persada. 2005), h. 122

⁷Ismail Suardi Wekke Rusdan. Minoritas Muslim di China: Perkembangan, Sejarah dan Pendidikan. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 10 (1). 2017. h. 143-174

Sulaiman yang berasal dari Dali. Dengan paham zahiriyahnya, ia berusaha menyebar luaskan pahamnya di daerah Gansu. Sementara itu Ningxia (tetangga dekat dari Gansu) juga terdapat seorang tokoh spiritual yang cukup berpengaruh dengan paham suffismenya yaitu Master Ma Hualong (1820-1871 M)”;

3. Tahap Ketiga (19M- saat ini)

“Pada tahap ketiga, terdapat ungkapan unik untuk menandai perubahan arus penyebaran Islam di China yaitu the new of religion (agama baru), pelopornya adalah Ma Wanfu (1849-1934 M). Model dakwanya terinspirasi oleh doktrin sufisme yang dia anut. Selain itu paham dan gerakan dari Ma Wanfu juga sering disebut dengan paham dan gerakan anti ortodoks. Meski paham sufisme (the new of religion) terbilang lebih liberal dan fleksibel jika dibandingkan dengan ajaran Islam sebelumnya”.

Selama Dinasti Tang, orang-orang muslim hidup makmur dan dihormati. Walaupun demikian mereka tetaplah bukan masyarakat pribumi perbedaan-perbedaan mereka sangat jelas baik dari segi etnik, bahasa, dialek dan sebagainya namun dalam kondisi tertentu orang muslim dapat perlakuan istimewa dari kaisar China. Pemberian hak istimewa ini meningkat di bawah Dinasti Sung berikutnya. Dengan adanya perlakuan yang istimewa tersebut terjadi imigran muslim secara terus-menerus membangun kota-kota muslim di dekat pelabuhan-pelabuhan terbesar China.⁸

2. Biografi Cheng Ho

Laksamana Cheng Ho merupakan salah satu tokoh penjelajah yang di akui dunia baik di dunia barat maupun di dunia Timur. Cheng Ho lahir pada tahun 1371 M, ia adalah anak ke dua dari pasangan Ma Hazhi dan Wen berasal dari Provinsi Yunan, nama aslinya adalah Ma He atau Ma Sanbao pemberian dari kakeknya yaitu Sayyid Ajjal Shams al Din Omar yang menjabat sebagai Gubernur di Provinsi Yunan. Saat Ma He remaja, ketangkasan, kecerdasan dan kebijaksanaan sudah terlihat, hal ini mendorong Kaisar Yong Le menganugrahkan sebuah nama untuk Ma He yaitu Sam Po Kong yang menggambarkan karakteristik Ma He ketika itu.

Orang Tuan Cheng Ho yaitu Ma Hazhi dan Wen serta kakeknya Sayyid Ajjal Shams al Din Omar merupakan pemeluk agama Islam yang taat sehingga Cheng Ho pun mengalir di dalam tubuhnya agama Islam. Namun bagaimanapun juga Cheng Ho tetaplah orang muslim yang taat beragama akan tetapi ia bukanlah pendakwah melainkan seorang pejabat tinggi (Duta Kebangsaan) Dinasti Ming yang non muslim. Beberapa referensi tidak menyebut secara pasti dari mana ia datang namun yang jelas ia berasal dari Yunan, ketika itu Yunan di bawah kekuasaan Yuan (Bangsa Mongol). Kekuasaan Yuan berakhir ditangan

⁸M. Ali Kettani, *op.cit*, h. 123

rakyatnya sendiri yaitu para kelompok petani yang menjadi pemberontak akibat dari diskriminasi yang dilakukan oleh kekuasaan Yuan.

Pemberontakan yang dilakukan oleh para petani tersebut berawal dari kegagalan penguasa dalam menjalankan roda pemerintahan seperti korupsi, tingginya pajak dan inflasi serta tingkah laku bangsawan Mongol yang sewenang-wenang. Kekaisaran kemudian mengganti mata uang yang telah beredar sejak zaman Kublai Khan dengan mata uang baru. Mata uang baru ini kemudian dicetak dalam jumlah besar sehingga menyebabkan hiperinflasi. Perekonomian ambruk dan bencana kelaparan merebak di mana-mana. Tahun 1351, Sungai Kuning meluap menyebabkan banjir besar. Bencana ini memperparah kondisi perekonomian yang telah sangat kacau. Kekaisaran kemudian memerintahkan seluruh ratusan ribu petani dan tentara untuk memperbaiki bendungan Sungai Kuning. Kerja paksa ini menyebabkan ketidakpuasan rakyat mencapai puncaknya dan terjadinya pemberontakan untuk menggulingkan pemerintahan Bangsa Mongol.

Setelah pengusiran Bangsa Mongol kembali ke utara, maka berdirilah Dinasti Ming (1368-1644) dengan ibukotanya di Yingtian (sekarang Nanjing). Saat Dinasti Ming menguasai Yunnan dari dinasti Yuan (bangsa Mongol), banyak pemuda yang ditangkap dan dijadikan kasim di Nanjing. MaHe yang saat itu berumur 11 tahun pun diabdikan ke Raja Zhu di istana beiping (sekarang beijing). San Po (MaHe/Cheng Ho) dididik dan dilatih untuk mengabdikan ke Dinasti Ming, karena bakatnya ia diangkat menjadi seorang kasim serta berhasil memimpin dalam perebutan tahta antara kaisar Zhu Yunwen dengan Zhu Die, Zhu Die dalam mengorganisir kekuatan dibantu oleh kasim San Po (MaHe) sehingga kekuasaan Yunwen berhasil dikudeta. Keberhasilan yang dicapai oleh pangeran Zhu Die tidak terlepas dari peran seorang Ma He, untuk itu, pangeran Zhu Die menganugrahi nama marga Cheng kepada Ma He pada tanggal 1 Januari 1404 M dan sejak itulah Ma He dikenal dengan nama Cheng Ho.

Dengan adanya kedekatan antara Ma He dengan Zhu Die mengakibatkan karir dari Ma He melonjak dimulai dari pengawal kaisar, pemimpin dalam berbagai peperangan dan pada puncaknya ketika menjadi Duta antar Bangsa, ini terjadi antara tahun 1405 dan 1433. Pengabdian dan kesetiaan Ma He/Cheng Ho kepada pangeran Yan tidak hanya sebatas hubungan formal dalam pemerintahan saja, melainkan Cheng Ho merupakan sahabat dekat Pangeran yan, dimana setiap persoalan dan permasalahan sang pangeran selalu berdiskusi dengan Cheng Ho.

Kaisar Zhu mensponsori beberapa ekspedisi armada laut ke beberapa penjuru dunia. Tujuannya adalah mengembalikan kejayaan tiongkok, mengontrol perdagangan, dan memperluas pengaruh di samudera Hindia. Disinilah kasim san po menawarkan diri untuk melakukan misi ekspedisi ini dan Kaisar menyetujui. Mungkin disinilah nama Laksamana Zheng He atau Cheng Ho mulai digunakan.

3. Perjalanan Cheng Ho

Menurut Tan Ta Sen, dalam bukunya *Cheng Ho: Penyebaran Islam dari Cina ke Nusantara*⁹, menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pelayaran yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho, di antaranya adalah:

1. Menjalankan politik kerukunan dan menjalin persahabatan dengan wilayah-wilayah di luar China, sebab laksamana Cheng Ho sebagian besar perjalanannya merupakan seorang Kasim pada suatu kerajaan di China.
2. Banyak masyarakat yang merantau keluar China tanpa izin dari kerajaan, hal ini dimaklumi karena kemiskinan yang menyebabkan mereka terpaksa keluar. Untuk itu, pelayaran dan persahabatan yang dijalin Laksamana Chongho sebagian merupakan wilayah-wilayah tempat penduduk China menetap, dengan tujuan menjaga keamanan masyarakat berasal dari China.
3. Mendorong perniagaan dengan wilayah yang lainnya. Jalur perdagangan baik itu *sild road* ataupun *sea road* pada dasarnya menghubungkan wilayah China dengan wilayah lainnya, China dengan komunitas dagang mereka menelusuri rute perdagangan yang ada, begitu juga halnya pelayaran yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho di mulai dari menelusuri rute perdagangan sampai ke Nusantara.
4. Menyebarkan budaya China serta mengadakan akulturasi budaya antara bangsa China dengan bangsa-bangsa lainnya. China dengan kebudayaan besarnya berakulturasi dengan budaya-budaya lainnya, sehingga di Nusantara khususnya banyak contoh yang dapat ditemukan hasil dari akulturasi tersebut, salahsatunya adalah arsitektur ataupun kesenian.

Misi dari Laksamana Cheng Ho dalam ekspedisi ke berbagai daerah adalah menunjukkan organisasi yang baik dan teknologi maju kepada dunia. Ekspedisinya memudahkan pedagang China untuk mencapai dan berdagang hingga ke seluruh penjuru dunia. Untuk memperlancarkan misi bahari tersebut, Cheng Ho didukung armada yang luar biasa besar, baik dari segi ukuran maupun jumlah kapal, sehingga tidak heran menjadi kiblat di dunia pelayaran pada zamannya.¹⁰ Jumlah kapalnya bisa mencapai puluhan, bahkan ratusan buah.

⁹ Tan Ta Sen. *Cheng Ho: Penyebaran Islam dari Cina ke Nusantara*, (Jakarta: Kompas, 2010).

¹⁰Cheng Ho mengikut sertakan Armadanya yang terdiri dari 27.000 anak buah kapal dan 307 (armada) kapal laut. Terdiri dari kapal besar dan kecil, dari kapal bertiang layar tiga hingga bertiang layar sembilan buah. Kapal terbesar mempunyai panjang sekitar 400 feet atau 120 meter dan lebar 160 feet atau 50 meter. Rangka layar kapal terdiri dari bambu Tiongkok. Selama berlayar mereka membawa perbekalan yang beragam termasuk binatang seperti sapi, ayam dan kambing yang kemudian dapat disembelih untuk para anak buah kapal selama di perjalanan. Selain itu, juga membawa begitu banyak bambu Tiongkok sebagai suku cadang rangka tiang kapal berikut juga tidak ketinggalan membawa kain Sutera untuk dijual.

Dalam ekspedisi ini, Cheng Ho membawa balik berbagai penghargaan dan utusan lebih dari 30 kerajaan - termasuk Raja Alagonakkara dari Sri Lanka, yang datang ke Tiongkok untuk meminta maaf kepada kaisar Tiongkok. Pada saat pulang Cheng Ho membawa banyak barang-

Ukuran kapalnya lima kali lebih besar dari kapal bangsa Portugis yang datang ke Indonesia. Meskipun memiliki kekuatan yang sangat hebat, Cheng Ho tidak pernah menaklukkan negara yang dikunjunginya seperti yang dilakukan oleh negara-negara yang di Eropa dengan mengusung misi gold, glory dan gospel, Cheng Ho lebih memilih menjalin hubungan yang harmonis ketimbang mengeruk kekayaan atau menancapkan kekuasaan pada daerah yang dikunjunginya. Hal ini berasal karena Laksamana dari Dinasti Ming ini mengarungi lautan karena misi pemerintahan Dinasti Ming untuk memperlancar jalur perdagangan,

Ada beberapa tahap pelayaran yang dilakukan oleh Cheng Ho yaitu, tahap pertama (1407-1409 M) armada Laksamana Cheng Ho berhasil mencapai hingga ke Asia Tenggara atau semenanjung Melayu, Sumatera, dan Jawa. kedua (1407-1409 M) dan ketiga (1409-1411) mampu mencapai India dan Srilanka, keempat (1413-1415) berhasil mencapai Teluk Persia, Daratan Arab, Mogadhisu (Afrika Timur), kelima (1417-1419) dan keenamnya (1421-1422) armada Cheng Ho masih menempuh jalur Teluk Persia, Daratan Arab, Mogadhisu (Afrika Timur), ketujuh (1431-1433) berhasil mencapai Laut Merah.¹¹ Dikatakan bahwa pelayaran ke-7 ini Laksamana Cheng Ho meninggal dunia dalam perjalanan pulang.

Perjalanan Cheng Ho sempat terhenti ketika perjalanan ketujuh, setelah melaksanakan perjalanan keenam ia diperintahkan untuk tidak lagi berlayar lagi karena mengingat begitu besar dana yang dihabiskan untuk satu kali pelayaran. Waktu itu, Dinasti Ming dipimpin oleh Zhu Gaozhi mempertanyakan hasil pelayaran yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho, apakah pelayaran tersebut benar-benar dibutuhkan oleh Kerajaan Dinasti Ming, untuk itu Zhu Gaozhi yang sebagai kaisar pada saat itu tidak melanjutkan lagi pelayaran dan berfokus kepada pembangunan di dalam negeri itu sendiri. Namun, ada indikasi bahwa kaisar mewaspadai Laksamana Cheng Ho yang pada saat itu sedang berada pada puncaknya. Kekhawatiran ini beralasan karena semenjak Laksamana Cheng Ho melaksanakan pelayaran namanya menjadi sosok tokoh yang besar sehingga kaisar takut akan pamor dari Ma He itu. Untuk menghentikan dan menjatuhkan laksamana Cheng Ho maka tidak diizinkan untuk melakukan pelayaran tersebut.

Melihat kondisi yang demikian, Laksamana Cheng Ho tetap berlayar namun tidak dizinkan oleh kaisar, ini berarti pelayaran ke delapan merupakan pelayaran yang secara integritas bukan lagi misi negara, namun dalam sebuah referensi dikatakan bahwa Laksamana Cheng Ho tetap melaksanakan pelayaran

barang berharga diantaranya kulit dan getah pohon Kemenyan, batu permata (ruby, emerald dan lain-lain) bahkan beberapa orang Afrika, India dan Arab sebagai bukti perjalanannya. Selain itu juga membawa pulang beberapa binatang asli Afrika termasuk sepasang jerapah sebagai hadiah dari salah satu Raja Afrika, tetapi sayangnya satu jerapah mati dalam perjalanan pulang. Lihat <http://kolom-biografi-laksamana-cheng-ho.html>. [di akses 06 Februari 2019]

¹¹ <http://www.jualanbuku.com/2008/08/18/kisah-laksamana-cheng-ho-laksamana-agung-dari-daratan-tiongkok/> [diakses 06 Februari 2019]

ke tujuh disebabkan mendapat izin dari kaisar yang pada saat Dinasti Ming di pimpin oleh Zhu Zhanji Zhu yang merupakan putra dari Zhu Gaozhi, pemikiran dari Zhu Zhanji Zhu tidak sependapat dengan ayahnya, ia lebih memfokuskan tentang hubungan China dengan beberapa kerajaan di luar istana, sehingga ia memutuskan untuk mengirim Laksamana Cheng Ho untuk berlayar sekalai lagi membawa misi pemerintah. Pada pelayaran ke-tujuh ini Cheng Ho meninggal dunia.

Armada Laksamana Cheng Ho tidak mengutamakan peperangan untuk menyelesaikan masalah. Laksamana Cheng Ho lebih menyukai cara diplomasi untuk menyebarkan pengaruh Dinasti Ming. Namun dalam kondisi tertentu Laksamana Cheng Ho juga mengerahkan kekuatannya seperti ketika menumpas Bajak Laut di Ceylon, atau ketika melawan armada lokal di arab dan afrika karena mengancam keberadaan Armadanya. Dengan demikian, armada yang besar bukan untuk mengancam wilayah-wilayah yang disinggahinya akan tetapi untuk menjaga diri dari para perompak (bajak laut). Besar kemungkinan dengan kekuatan yang maha hebat itu untuk membasmi para perompak yang mengganggu para pedagang dari China dalam belayar mengaruhi jalur sutra.

Selama perjalanannya, Laksamana Cheng Ho memberikan hadiah kepada daerah yang dikunjunginya berupa porselin, sutera dan barang lainnya. Dan iapun mendapatkan hadiah aneh seperti zebra afrika dan jerapah. Selama berkunjung, Laksamana Cheng Ho dan armadanya sangat menghormati budaya dan kebiasaan masyarakat lokal. Bahkan ketika di Ceylon, ia meberikan hadiah untuk kuil Budha seperti: uang, emas, pedupaan, pot bunga, pelita lilin, dan lain-lain. Cheng Ho juga berperilaku sama dengan penganut agama Tao, ia tidak pernah melarang anak buahnya untuk menyembah Dewi Sakti¹², sebagai penghormatan untuk dewi sakti maka dibangun sebuah tugu tempat penghormatan kepada Dewi Sakti.¹³ Dengan toleransi yang tinggi terhadap beberapa agama baik itu agama Tao, Budha, Hindu, dan Islam, menimbulkan perdebatan dikalangan para sejarawan modern, apakah Cheng Ho seorang muslim atau nonmuslim karena ditempat-tempat ibadah meninggalkan jejak petualangan Cheng ho, namun seperti yang telah dikaji oleh beberapa sejarawan termasuk Hamka dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa Cheng Ho seorang muslim, namun beberapa sejarawan berpendapat meskipun ia seorang muslim tapi ia tidak sempat untuk menunaikan ibadah haji karena ia dalam rute pelayaran sebagai Duta Bangsa dari Dinasti Ming.

¹² Dewi sakti adalah dewi yang yang berasal dari desa Pu Tian Propinsi Fujian, yang sangat suka menolong penduduk disepanjang pantai Tiongkok timur dan selatan, dan pulau-pulau Mei Zhou. Nelayan-nelayan (yang beragama Tao) yang akan berlayar ataupun sedang berlayar selalu memohon bantuan keselamatan Dewi Sakti.

¹³Saifullah, *Laksamana Zheng He (Cheng Ho) "Penjelajah Laut Muslim China Abad ke-15)*, h. 10

Di dalam kelompok Cheng Ho, ada beberapa tokoh muslim yang terkenal dan mempunyai kedudukan dalam pelayaran ini yaitu Fei Xin (juru penterjemah), Ma Huan (seorang sahabat Zheng He).¹⁴Ma Huan seorang tokoh muslim yang giat menulis atau mencatat dari berbagai kondisi selama pelayaran bersama Laksamana Cheng Ho sehingga catatan-catatannya menjadi sumber sejarah terhadap perkembangan Islam di Nusantara, dan ia pun dikenal dengan sejarawan Islam di China, ia menguasai Bahasa Arab dan Parsi dengan pasih. Selain dari itu, juga terdapat nama-nama tokoh muslim yang tak kalah pentingnya dalam pelayaran bersama Laksamana Cheng Ho yaitu Guo Chongli, Hasan, Sha'ban, dan Pu Heri.¹⁵ Guo Chongliikut juga berperan sebagai penterjemah seperti Ma Huan, pun menguasai Bahasa Arab dan Parsi dan ditunjuk sebagai penterjemah dalam armada Cheng Ho. Hasan merupakan ulama mesjid Qinging di Kota Xian, ia diikut sertakan dalam pelayaran ke-4, Hasan berperan sebagai pemimpin kegiatan-kegiatan agama Islam di kapal seperti shalat berjamaah, puasa, dan menyelenggarakan penguburan jenazah di laut. Selain dari itu, ia juga berperan sebagai utusan untuk mempererat hubungan dengan orang-orang Islam di Asia-Afrika (khususnya para ulama).

Dalam sebuah artikel¹⁶dijelaskan ketika Cheng Ho serta armadanya sampai di Nusantara, kerajaan Majapahit dan Blambangan dalam keadaan konflik, laksamana Cheng Ho yang identik dengan toleransi tinggi dan diplomasi mencoba mendamaikan konflik antara Kerajaan Blambangan dan Kerajaan Majapahit. Laksamana Cheng Ho mengirim utusan ke Kerajaan Blambangan sebanyak 300 orang tanpa senjata, namun Kerajaan Majapahit salah mengira tentang utusan tersebut, dan mencoba melakukan penyerangan. Laksamana Cheng Ho beserta dengan armadanya terkejut dengan serangan ini, seluruh armadanya mengarahkan meriam ke daratan (ke kerajaan Majapahit). Untuk menyelesaikan kesalahpahaman ini Laksamana Cheng Ho menghadap Raja Majapahit dengan menggunakan kapal kecil dengan tujuan menanyakan alasan mengapa utusannya diserang. Dengan diplomasi masalah ini dapat terselesaikan dengan damai. Sungguh luar biasa hal yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho, dengan pasukan yang maha dahsyat ia memilih diplomasi daripada peperangan.

Ma Huan selaku sejarawan China yang ikut serta dalam rombongan Cheng Ho menggambarkan bahwa Armada Cheng Ho berisi orang-orang dari berbagai latar belakang seperti: Ethiopia, Iran, India dan Pakistan; pelayan dari Malta; perawat mesin dari Goa; Insinyur Tamil; orang-orang Kristen, Islam, Hindu,

¹⁴Saifullah. Perkembangan Islam di China dan Hongkong. *Makalah*, dipresentasikan dalam diskusi dosen mingguan pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 20 September 2011, h. 13

¹⁵Saifullah. *Laksamana Zheng Ho.op. cit* h. 8

¹⁶ <http://www.jualanbuku.com/2008/08/18/kisah-laksamana-cheng-ho-laksamana-agung-dari-daratan-tiongkok/>. [diakses 06 Februari 2019)

Budha, Konfusian, hingga Yahudi. Kekuatan inilah yang kemudian menghampiri Eropa jauh sebelum negeri-negeri Barat menaklukkan Timur. Di Eropa Laksamana Cheng Ho, dengan segala motivasi dan niat politik yang diemban dari amanat Kaisar China memperlihatkan ke dunia Eropa tentang wilayah yang berperadaban dan bukan dengan seperangkat ajaran mistik atau filsafat kosong. Melainkan gudang ilmu yang tercatat dalam ribuan lembar buku. Dunia Eropa yang saat itu didominasi oleh kekuatan gereja (zaman kegelapan) terheran-heran dengan peradaban dimiliki oleh China yang dipromosikan lewat Laksamana Cheng Ho dan armadanya, dari situ Dunia Eropa belajar banyak hal tentang berbagai aspek dari peradaban China.¹⁷ Paparan di atas merupakan resensi sebuah buku yang ditulis oleh Gavin Manzi dengan judul buku *1434: The Year China Discovered America* dan diterjemahkan dengan judul “*Saat Armada Besar China Berlayar Ke Italia dan Mengobarkan Renaisans*” seperti yang dijelaskan di atas bahwa Laksamana Cheng Ho dan armadanya berlayar sampai di Eropa bahkan ke Benua Amerika serta mengelilingi dunia jauh lebih awal ketimbang Ferdinand Magellan, Vasco Da Gama atau Christopher Columbus.¹⁸

4. Dampak Pelayaran Laksamana Cheng Ho Terhadap Pembentukan komunitas Islam China di Nusantara

Menurut catatan Tom Pires, memberitakan kedatangan orang Islam ke Pesisir Utara ini sudah dimulai semenjak 70 tahun sebelum kedatangannya, ini dapat diperkirakan tahun 1443 sampai 1445 (pada abad ke-15). Selain dari itu, berita Cina yang ditulis oleh Ma Huan yang mengikuti Laksamana Cheng Ho menginformasikan keberadaan komunitas Islam di daerah pesisir utara Jawa. Jadi, komunitas-komunitas Islam di Jawa sudah terbentuk setelah kedatangan para pedagang muslim ataupun Laksamana Cheng Ho yang pada tahun (1407-1409 M) berhasil mencapai hingga ke Asia Tenggara atau semenanjung Melayu, Sumatera, dan Jawa. Hal ini merupakan indikasi bahwa China pada umumnya dan Cheng Ho khususnya berperan dalam penyebaran Islam dan pembentukan komunitas muslim di Asia Tenggara (Nusantara khususnya).

Laksamana Cheng Ho dalam perjalanannya berhasil membentuk komunitas muslim Tionghoa di Nusantara, di Palembang telah dibentuk komunitas muslim Tionghoa bermazhab Hanafi pada tahun 1407 M. Di tahun sama daerah Kukang juga terbentuk komunitas yang sama, hal ini dibuktikan bahwa daerah Kukang ketika itu dikuasai oleh bajak laut yaitu Chen Zuyi dari Provinsi Fujian, namun kelompoknya dapat dihancurkan oleh armada Laksamana Cheng Ho sehingga disanalah terbentuknya pengikut Hanafiyah

¹⁷ <http://opinibuku.wordpress.com/2010/10/11/buku-tentang-pelayaran-cheng-ho-di-eropa/>. [diakses 06 Februari 2019]

¹⁸ Adhes Satria. Laksamana Cheng Ho “Kasim yang Menjelajah Hingga 30 Negara. *Majalah Sabili*. No. 13 TH. XVI 15 Januari 2009 h. 114. Lihat juga <http://opinibuku.wordpress.com/2010/10/11/buku-tentang-pelayaran-cheng-ho-di-eropa/>

Cina disana, di Sambas, Kalimantan komunitas Islam China juga di bangun kemudian pada tahun 1416 Cheng Ho membangun komunitas ketiga di sebelah barat laut sumatera dekat dengan muara Batanggadis. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Slamet Muljana yang dikutip oleh Saifullah, bahwa Cheng Ho pertama membangun komunitas Muslim Cina di Kukang, kemudian di Sambas dan daerah pantai Jawa, menyebarkan Islam di kalangan orang China dengan menggunakan doktrin mazhab Hanafiyah.

Seiring dengan itu, misi bahari yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho yang merupakan orang muslim ikut membentuk komunitas-komunitas Islam China tersebut walaupun ia bukan dalam misi dakwah namun di dalam darahnya mengalir agama Islam dan mempunyai kewajiban untuk berdakwah. Laksamana Cheng Ho tidak berdakwa seperti para ulama-ulama yang lainnya, ia memperkenalkan Islam lewat pribadinya yang santun dan toleransi sehingga lebih membawa dampak yang positif.

Tujuh perjalanan yang dilakuan oleh Laksamana Cheng Ho berhasil menyebarkan warga China muslim ke Malaka, Palembang, Surabaya dan daerah lainnya. Cheng Ho juga menginspirasi para Muslim Tionghoa di Jawa Timur untuk membangun Masjid Cheng Ho di Surabaya. Pemberian nama masjid ini terinspirasi oleh semangat yang dikobarkan Laksamana Cheng Ho. Keberadaan utusan Dinasti Ming ke Indonesia ini seolah menunjukkan bahwa Muslim China turut memiliki andil dalam upaya syiar Islam di Nusantara pada masa lampau.

Pelayaran yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho ke Nusantara banyak melakukan komunikasi dengan penduduk setempat, hal ini menyisakan banyak peninggalan di seluruh Nusantara, yang dikemudian hari dijadikan simbol akulturasi antara budaya Muslim China dengan masyarakat di Nusantara. Pelayaran Laksamana Cheng Ho juga banyak meninggalkan unsur material pada wilayah-wilayah yang disinggahinya. Laksamana Cheng Ho pernah mengunjungi Samudera Pasai (Aceh), ia memberikan hadiah kepada sultan sebuah lonceng raksasa “Cakra Donya” yang saat ini masih tersimpan di Museum Aceh. Di Cirebon, ia menghadiahkan kepada raja piring bertuliskan Ayat Kursi. Kemudian di beberapa daerah di Nusantara menamai masjid sebagai masjid Cheng Ho.

Masjid Cheng Hoo mempunyai nilai dalam perkembangan komunitas Muslim Tionghoa di Indonesia. Tidak hanya sebagai tempat ibadah, Masjid Cheng Ho sebagai tempat interaksi warga Tionghoa serta simbol toleransi dan komunikasi atas muslim China di Indonesia. Masjid ini juga berfungsi sebagai salah satu obyek wisata religi di Surabaya. Sikap Cheng Ho yang rendah hati dan taat juga dapat menjadi panutan bagi para Muslim Tionghoa.

Beberapa peninggalan Laksamana Cheng Ho di Nusantara.

1. Kelenteng Gedung Batu Sam Po Kong adalah sebuah pitilasan yaitu bekas tempat persinggahan pertama Cheng Ho yang terletak di daerah Simongan, sebelah barat daya Kota Semarang.

2. Masjid Cheng Ho

- a. Masjid Cheng Ho Surabaya, masjid ini berlokasi di Jalan Gading, Ketabang, Genteng Surabaya. Masjid ini juga dikenal dengan nama Masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya yaitu masjid yang menyerupai kelenteng (rumah ibadat umat Budha). Berdirinya masjid ini merupakan bentuk negosiasi identitas muslim China di Nusantara, ataupun identitas budaya muslim China, Sehingga banyak kajian dan telaah tentang masjid ini dalam berbagai aspek.¹⁹
 - b. Masjid Jami Piti Laksamana Muhammad Cheng Ho di Purbalingga, masjid ini dibangun atas dasar untuk mengenang dan menghormati jasa seorang bahariwan muslim China yaitu Laksamana Muhammad Cheng Ho. Pembangunan masjid ini merupakan simbol dari toleransi antar etnis dan budaya dalam sebuah akulturasi. Masjid ini merupakan perpaduan budaya Islam-Tiongkok-Arab-Jawa.²⁰
 - c. Masjid al Islam Muhammad Cheng ho Palembang, masjid ini merupakan lambang dari muslim Tiong Hoa di Palembang sekaligus penghormatan kepada sang Laksamana dari China yang mengarungi wilayah Nusantara. Berdirinya masjid ini tidak sekedar untuk mengkultuskan laksamana Cheng Ho, melainkan lambang dari perdamaian, dan akulturasi budaya antara Pribumi, China dan Arab.²¹
 - d. Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Pasuruan tepatnya di Jalan Raya Kasri, Petung Sari, Petungasri, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Masjid ini memiliki perpaduan budaya Jawa, Arab dan Tiongha. Masjid ini, seperti halnya masjid yang Cheng Hoo yang lainnya, dibangun atas bukti kebesaran laksamana Cheng Hoo di Jawa, tepatnya di kabupaten Pasuruan.
3. Di Malaysia, terdapat sebuah tugu atau patung laksamana Cheng Ho yaitu terletak di Taman Sahabat, Kuching Sarawak Malaysia.
 4. Di Malaka, terdapat Zheng He Gallery in Malacca yaitu sebuah tulisan atau sepucuk surat dari kerajaan Malaka untuk melamar putri dari kekaisaran China. Beberapa peninggalan yang ditemukan dewasa ini menggambarkan sosok Laksamana Cheng Ho yang berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara sehingga sampai saat ini Ma He

¹⁹Choirul mahfud. The Role of Cheng Ho Mosque "The New Silk Road, Indonesia-China Relations in Islamic Cultural Identity. *Journal of Indonesian Islam*. 8(1). 2014. h. 23-38 dan juga lihat Hermita Titisari dan Salamun. Masjid Cheng Hoo Surabaya Seni Bangunan, Ornamen dan Kaligrafi. *Jurnal Seni Rupa*. 3(3). 2015. h. 27-33

²⁰ Dinda Wulan Afriani. Masjid Jami Piti Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi. *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*. 12 (1). 2014., h. 27-39 dan lihat juga Risca Damayanti dan Triyanto, Muh. Iban Syarif. Masjid Jami' Piti Muhammad Cheng Hoo Purbalingga: Refleksi Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Purbalingga. *Catharsis: Journal of Arts Education*. 5 (2). 2016. h. 99-106

²¹Sri hastuti Heldani. Makna Simbolik Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*. 13 (2). 2015, h. 122-130.

dianggap salah satu tokoh yang berperan dalam membentuk komunitas Islam di pesisir pantai khususnya bagi orang-orang Tiongkok.

D. Kesimpulan

Laksamana Cheng Ho merupakan seorang muslim China yang taat. Ia mengarungi lautan sebagai seorang muslim, Kasim dan Laksamana pada ekspedisi ke wilayah Nusantara pada abad 15 M. Misinya adalah untuk menjalin hubungan politik dengan wilayah-wilayah penting (wilayah dalam rute perdagangan). Meskipun misi awalnya dalam aspek politik, namun ekspedisi tersebut berdampak terhadap aspek sosial budaya yaitu terbentuknya komunitas muslim China seperti di Jawa, Palembang, Kukang, Sambas dan wilayah lainnya.

Ekspedisi yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho dengan mengikut sertakan armadanya yang begitu kuat, tidak membuat mereka memandang rendah dan melakukan penjajahan terhadap wilayah-wilayah yang mereka singgahi, bahkan mereka menjalin hubungan perdamaian. Sehingga jejak peninggalan Laksamana Cheng Ho di Nusantara, dijadikan simbol toleransi, perdamaian dan simbol akulturasi budaya antara Islam, China dan budaya setempat, kesemuanya itu terefleksi dalam peninggalan Laksamana Cheng Ho dalam bentuk masjid Cheng Ho di daerah Palembang, Surabaya, Purbalingga dan Pasuruan.

E. Daftar Pustaka

- Afriani, Dinda Wulan. 2014. Masjid Jami Piti Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi. *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*. 12(1).
- Amanidar. 2015. Potret Tamaddun Islam di Negeri "Tirai Bambu" (Mulai dari Masa Dinasti Tang hingga Republik Rakyat China). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. 14(2)
- Asnan, Phil. Gusti. 2020. "Jalur Rempah di Pantai Timur Sumatera". Webinar Bincang Budaya. Diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. Kamis 9 Juli, jam 10.00-12.00 WIB.
- Chandra, Septian Adi, et all. 2015. Perkembangan Agama Islam di Kalangan Etnis Tionghoa Semarang Tahun 1972-1998. *Journal Of Indonesia History*. 4(1).
- Damayanti, Risca, et all. 2016. Masjid Jami' Piti Muhammad Cheng Hoo Purbalingga: Refleksi Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Purbalingga. *Catharsis: Journal of Arts Education*. 5(2).

- Heldani, Sri Hastuti. 2015. Makna Simbolik Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Gelar: Jurnal Seni Budaya. 13(2), h. 122-130.
- <http://kolom-biografi-laksamana-cheng-ho.html>. [di akses 06 Februari 2019]
- <http://opinibuku.wordpress.com/2010/10/11/buku-tentang-pelayaran-cheng-ho-di-eropa/>. [diakses 06 Februari 2019]
- <http://www.jualanbuku.com/2008/08/18/kisah-laksamana-cheng-ho-laksamana-agung-dari-daratan-tiongkok/>[diakses 06 Februari 2019]
- Kettani, M. Ali. 2005. Minoritas Muslim di Dewasa ini. Jakarta: PT Raja Graafindo Persada.
- Mahfud, Choirul. 2014. The Role of Cheng Ho Mosque "The New Silk Road, Indonesia-China Relations in Islamic Cultural Identity. Journal of Indonesian Islam. 8(1).
- Putra, Dimas Yulian, et all. 2018. Peranan Laksamana Cheng Ho dalam Penyebaran Agama Islam di Semarang Tahun 1403-1433. PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah). 6(2).
- Rahman, Nurfadilah Fajri. 2013. Laksamana Cheng Ho (Kedatangannya ke Nusantara dan Pengaruhnya Terhadap Diplomatik Cina-Nusantara Tahun 1405-1433 M). Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Rizky, Amanda. 2019. Re-Aktualisasi Kisah Perjalanan Laksamana Cheng Ho di Cirebon Melalui Batik (Kajian Batik di Cirebon Serta Hubungannya dengan Bahasa Rupa Tradisi). Corak Jurnal Seni Kriya. 8(1).
- Rusdan, Ismail Suardi Wekke. 2017. Minoritas Muslim di China: Perkembangan, Sejarah dan Pendidikan. Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. 10 (1).
- Saifullah, Laksamana Zheng He (Cheng Ho)"Penjelajah Laut Muslim China Abad ke-15),
- Saifullah. 2011. Perkembangan Islam di China dan Hongkong. Makalah, dipresentasikan dalam diskusi dosen mingguan pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 20 September.
- Satria, Adhes. 2009. Laksamana Cheng Ho "Kasim yang Menjelajah Hingga 30 Negara. Majalah Sabili. No. 13 TH. XVI 15 Januari.
- Sen, Tan Ta. 2010. Cheng Ho: Penyebaran Islam dari Cina ke Nusantara. Jakarta: Kompas.

- Tim Penulis. 2002. Ensilopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Uka Tjandrasasmita. Kedatangan dan Penyebaran Islam.
- Titisari, Hermita dan Salamun. 2015. Masjid Cheng Hoo Surabaya Seni Bangunan, Ornamen dan Kaligrafi. *Jurnal Seni Rupa*. 3(3).
- Yuanzi, Kong. 2000. Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri PerjalananMuhibbah di Nusantara. Jakarta: Pustaka Obor Populer.
- Zarkhoviche. Baha. 2017. Jejak-Jejak Emas Laksamana Cheng Ho. Yogyakarta: Araska.